

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Suyitno, bahwa pendidikan hakikatnya adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia menjadi manusia yang ideal atau yang dicita-citakan sesuai nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang teguh.¹

Menurut Sutoyo, pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperluakan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Ayat di atas menggambarkan bahwa pendidikan sejatinya sudah ada sejak dulu, sejak zaman Nabi Adam as. masih berada di dalam surga, jauh sebelum alam semesta diciptakan.

Melalui proses pendidikan, manusia dapat mengetahui, mengerti, dan memahami sesuatu. Dan dengan pendidikan pulalah manusia bisa memperoleh derajat

¹ Y. Suyitno, *Landasan Filosofis Pendidikan*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2009), h. 5.

² Sutoyo, *Pendidikan Kewarganeraan untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 2.

kemuliaan. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Mujadilah ayat 11 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkan melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya.³

Adapun tujuan pendidikan terdapat bermacam-macam, namun tujuan umum atau akhir pendidikan adalah membentuk *insan kamil* yaitu manusia yang dewasa jasmani dan rohani baik dari aspek moral, intelektual, sosial, status agama dan sebagainya.⁴

Sebagaimana jauh-jauh hari ditekankan oleh “bapak” Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantoro, bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak.

Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang termuat dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

³ Ahmad Anani, *Filsafat Pendidikan*, (Martapura: GMPP, 2010), h. 61.

⁴ Aliusup Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), h. 29

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi dan ukhrawi.⁶ Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta.⁷ Tujuan dalam Pendidikan Islam merupakan sasaran yang perlu ditempuh oleh seseorang ataupun kelompok yang melaksanakan pendidikan Islam.⁸

Mendidik adalah membantu anak supaya anak itu kelak cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri. Menjadi orang tua memang memiliki tanggung jawab besar, salah satunya adalah tanggung jawab memberikan pendidikan agama kepada anak sejak dini. Islam merupakan agama dengan jumlah pemeluknya yang terbanyak di Indonesia. Sebagai pemeluk terbanyak, tentu umat Islam memiliki keinginan di mana putra-putri mereka memiliki pengetahuan yang cukup terutama tentang agama yang dianutnya. Karena dengan pengetahuan yang cukup tersebut tentu mereka dapat memiliki kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa Kepada Allah Swt. yang merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh umat Islam di manapun ia berada.⁹ Salah satu pendidikan agama yang harus ditanamkan orang tua kepada anak mereka adalah shalat. Karena shalat merupakan tiangnya agama. sebagai tiang

⁵ Undang-undang RI Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 10.

⁶ M. Afirin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 8.

⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 153.

⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 33.

⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2008), h. 2.

agama maka mengerjakan shalat merupakan tanda paling nyata apakah seseorang beragama dengan baik atau justru menjadi orang yang kufur. Oleh karena itu, pembiasaan dan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat baik sendiri dirumah maupun berjamaah sangat penting .

Islam ditegakkan oleh lima perkara yang disebut dengan rukun Islam, yakni membaca dua kalimat syahadat, mengerjakan shalat lima waktu dalam sehari semalam, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mempunyai kemampuan.

Setelah mengakui diri seorang muslim dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, kewajiban pertama dan utama yang harus dilaksanakan adalah shalat lima waktu. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 45;

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ .

Shalat juga menjadi tolak ukur apakah amal seorang muslim baik atau tidak pada saat perhitungan amal di hari kiamat nanti. Jika shalat seseorang baik, maka amal yang dihitung sebagai amal yang baik. Sebaliknya, jika shalat seseorang buruk, maka amal yang lain dihitung sebagai amal yang buruk.¹⁰

Shalat perlu dipelajari, diketahui secara tepat dan dilaksanakan secara teratur. Anak yang sejak kecil rajin mengerjakan shalat sampai besar dalam keadaan bagaimanapun, mereka tidak akan lupa kepada Allah, serta selalu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik serta melahirkan sikap pribadi yang disiplin.¹¹

¹⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Tuntunan Shalat Fardlu dan Sunnah*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2010), h. 20-21.

¹¹ Departemen Agama RI, *Rukun Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1948), h. 15.

Keluarga bagi anak merupakan suatu lingkungan tempat anak pertama kali mendapatkan bimbingan hidup.¹² Keluarga sangat menentukan berhasil tidaknya anak dalam pendidikan, karena pendidikan yang pertama dan utama diterima oleh anak adalah di dalam keluarga. Begitu anak dilahirkan ke dunia masih dalam keadaan yang sangat lemah dan tidak berdaya, pada saat ini sangat membutuhkan bantuan terutama dari kedua orang tua dan anggota keluarga yang lainnya sampai anak menjadi dewasa.¹³

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Hadits ini menegaskan bahwa sesungguhnya setiap anak yang dilahirkan itu laksana sebuah kertas putih yang polos dan bersih. Namun, karena cara mendidik orang tua, karakter anak bisa berwarna-warni: berperangai buruk, tidak taat kepada orang tuanya, dan tidak mau berbakti kepada Allah Swt.

Kewajiban mendidik dan membiasakan anak untuk shalat menjadi tanggung jawab orang tua. tetapi karena kesibukan dan kurangnya ilmu pengetahuan agama yang dimiliki orang tua, maka salah satu cara yang tepat untuk mengatasinya adalah dengan mengirim anak tersebut ke pondok pesantren agar mendapatkan pendidikan agama dengan baik.

Setelah keluarga, lingkungan kedua bagi anak adalah sekolah. Sekolah adalah lingkungan pendidikan primer. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah lingkungan sekolah.¹⁴

Pembinaan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Darussalim menekankan kepada terbiasanya para santri dalam melaksanakan shalat tepat waktu secara

¹² Adi Nugroho, dkk., *Mengenal Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Forum, 1981), h. 64.

¹³ Farmadi, *Selamatkan Anak-anak dari Putusnya Pendidikan*. (Semarang: Mujahid Press, 2004). h. 59

¹⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 124.

berjamaah yang mana itu merupakan aturan paling utama di Pondok Pesantren tersebut. Namun, pembinaan ini hanya dilakukan pada jenjang pendidikan MI dan MTs saja sedangkan pada jenjang pendidikan MA tidak dilakukan lagi pembinaan karena pada jenjang ini santri sudah tergolong dalam katagori terbina yang mana mereka sudah dapat melaksanakannya sendiri secara otomatis tanpa harus diperintahkan lagi.

Berdasarkan hasil obsevasi awal di Pondok Pesantren Darussalim Bati-Bati, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang menarik, diantaranya adalah kedisiplinan dalam shalat berjamaahnya. Pada masalah ini peneliti ingin mengetahui segala proses atau cara yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darussalim Bati-Bati dalam menjalankan pembinaan kedisiplinan shalat berjamaah kepada santri.

Setelah mengamati dari permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pembinaan Kedisiplinan Melalui Shalat Berjamaah Di Pondok Pesantren Darussalim Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut”**.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang dirumuskan oleh peneliti tentang istilah-istilah yang ada pada masalah peneliti dengan maksud untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan orang-orang yang terkait dengan penelitian.¹⁵

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran dalam penelitian ini dan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka peneliti memberikan penegasan istilah serta batasan sebagai berikut:

¹⁵ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), Cet. Ke. 1, h. 287

1. Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdayaguna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁶ Pembinaan yang dimaksud oleh peneliti adalah suatu tindakan yang dilakukan para guru untuk santri Pondok Pesantren Darussalim Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut dalam melaksanakan shalat berjamaah.
2. Kedisiplinan. Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin "*disiplina*" yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris "*disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan pemimpin.¹⁷ Disiplin pada dasarnya adalah kepatuhan akan atauran dan norma, didasarkan atas kerelaan hati atau kesadaran sendiri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Pendisiplinan adalah usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk mentaati sebuah peraturan. Pendisiplinan bisa jadi menjadi istilah pengganti untuk hukuman ataupun instrumen hukuman dimana hal ini bisa dilakukan pada diri sendiri ataupun pada orang lain.. Kedisiplinan yang di maksud oleh peneliti adalah suatu pembiasaan shalat berjamaah yang dilakukan para guru untuk santri Pondok Pesantren Darussalim Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut untuk meningkatkan sikap disiplin bagi santri dalam melaksanakan shalat baik itu shalat wajib maupun sunat.
3. Shalat Berjamaah. Shalat menurut bahasa adalah doa. Sedangkan menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹⁸ Kata jamaah diambil dari kata "*al-*

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 134.

¹⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 30.

¹⁸ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 91.

ijtima” yang berarti kumpul.¹⁹ Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama. Shalat ini minimal dilakukan oleh dua orang dengan salah seorang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum. Dalam hal ini peneliti bukan hanya terfokus kepada shalat wajib saja tetapi juga pada shalat sunatnya yang dilaksanakan santri Pondok Pesantren Darussalim Bati-Bati secara berjamaah.

4. Pondok Pesantren Darussalim Bati-Bati. Pondok pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Pada pesantren terdapat mesjid atau tempat untuk beribadah, asrama, ruangan belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Pondok pesantren Darussalim adalah salah satu pondok pesantren swasta yang ada di Bati-Bati yang memiliki jenjang pendidikan mulai dari madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah atau wustha sampai madrasah aliyah.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Bagaimanakah pembinaan kedisiplinan shalat berjamaah di pondok pesantren Darussalim Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.

¹⁹ Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah*, terj. Abdul Majid Alimin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 66.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendasari peneliti tertarik memilih judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Judul ini diambil peneliti karena memang sesuai dengan pengetahuan dan konsentrasi yang peneliti miliki dan jalani.
2. Pondok Pesantren Darussalim memiliki jarak yang dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut di sana.
3. Mengingat betapa pentingnya menanamkan kebiasaan atau kedisiplinan dalam melaksanakan shalat khususnya berjamaah kepada anak didik karena selain memiliki pahala yang lebih besar shalat berjamaah juga dapat membentuk karakter-karakter peserta didik yang berjiwa religius.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan pada bagian terdahulu di atas, maka tujuan penelitian ini ialah:

Untuk mengetahui pembinaan kedisiplinan melalui shalat berjamaah di Pondok Pesantren Darussalim Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.

F. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat yang diharapkan didapat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai bahan informasi dan masukan pengetahuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran fiqih di sekolah.
- b. Untuk menambah koleksi kumpulan penelitian ilmiah yang ada di perpustakaan.
- c. Dapat dijadikan referensi untuk bahan kajian lebih lanjut atau objek yang lebih luas.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis tentang pembinaan kedisiplinan shalat berjamaah dan dapat mengaplikasikannya ketika terjun ke lapangan.

b. Bagi Guru

Dapat memberikan informasi tentang pentingnya pemahaman fiqih oleh siswa untuk meningkatkan kedisiplinan shalat lima waktu.

c. Bagi Siswa

Dapat memberi motivasi dan membantu siswa dalam meningkatkan kesadarannya untuk lebih disiplin dalam melaksanakan shalat lima waktu.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian menjadi rujukan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah, khususnya pada mata pelajaran fiqih.

e. Bagi Pembaca\Peneliti Lain

Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai sistematika penulisan skripsi atau gambaran yang digunakan dalam skripsi ini.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pelaksanaan penelitian tentang fiqh.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam peninjauan penelitian yang akan dilakukan ada penelitian yang sudah dilakukan mengenai shalat berjamaah, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fazil pada tahun 2017 dengan judul “pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dalam peningkatan kedisiplinan siswa SMA Negeri 1 Lhoknga Aceh Besar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pembiasaan shalat dhuhur berjamaah terhadap peningkatan kedisiplinan siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Habibi pada tahun 2019 dengan judul “pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di Mts NU Kaliawi Bandar Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Adapun dari penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan. Letak persamaannya yaitu sama-sama menggunakan kegiatan keagamaan. Untuk perbedaannya terdapat pada lokasi dan tahun ajaran.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan diperinci lagi menjadi beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, berisi tentang pembinaan, kedisiplinan, shalat berjamaah dan pembinaan kedisiplinan di pondok pesantren.

Bab III Metode penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan, teknik penyajian dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Penyajian data dan analisis, berisi tentang deskripsi lokasi penelitian, pembahasan, dan analisis hasil penelitian.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran.